

KISAH LIMA ROTI DAN DUA IKAN DALAM KARYA SENI INSTALASI

Shella Rhesa Rosita¹, Djuli Djatiprambudi²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: shellarosita@mhs.unesa.ac.id

² Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: djulidjatiprambudi@unesa.ac.id

Abstrak

Kehidupan yang serba tidak pasti mengakibatkan kekhawatiran manusia terhadap kehidupannya, sehingga manusia mengesampingkan hubungan spiritualitasnya dengan Tuhan. Seperti didalam kisah Lima Roti dan Dua Ikan yang merupakan Mujizat Yesus, manusia menjadi ragu-ragu atas berkat Tuhan. Oleh sebab itu karya seni yang diciptakan ini bertolak dari pengalaman spiritualitas penulis dengan Tuhan atas permasalahan yang terjadi didalam kehidupan pribadi penulis sesuai dengan kisah yang penulis angkat. Tujuan dari karya seni ini adalah sebagai wujud syukur, pengingat umat manusia tentang hubungan relasi dengan Tuhan dan mengajak khalayak untuk memahami tentang ajaran Yesus beserta wujud kasih Tuhan secara nyata. Pemilihan bentuk karya yaitu seni instalasi yang berupa gabungan dari seni kramik, seni instalasi, dan seni vidio art. Maksud dari wujud karya instalasi itu sendiri agar makna yang disampaikan lebih mudah dipahami secara mendalam dari aspek pengetahuan qdan dari aspek apresiasi atau pengalaman seni. Perwujudan karya seni menggunakan metode penciptaan Graham Wallas yaitu tahapan persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verivikasi.

Keywords: Lima Roti dan Dua Ikan, Spiritualitas, Seni Instalasi

Abstract

A life that is completely uncertain causes human anxiety about their life, so that humans put aside their spiritual relationship with God. As in the Acts of the Five Breads and Twi Fishes which is a miracle of Jesus, people become doubtful over God's blessing. Therefore, this artwork that was created departs from the author's spiritual experience with God over the problems that occur in the author's personal life, according to the story that the author adopts. The purpose ofthis artwork is as a form of gratitude, a reminder for mankind about relationship with God and invites the public to understand the values of Jesus and the real form of God's love. The choice of work instalation art in the combination of cramic art, installation art, and vidio art. The purpose of the installation work itself is to make the meaning conveyed easier to understand in depth from the aspect of knowledge and from the aspect of appreciation or experience. The embodimentt of the artwork uses Graham Wallas, method of creation, this is a preparation, incubation, illumination, and verivication.

Keywords: Five Bread and Two Fish, Spirituality, Instalation Artwork

PENDAHULUAN

Kehidupan adalah sebuah misteri, tidak ada yang tahu pasti tentang bagaimana kehidupan ini bisa berjalan dan terjadi kecuali Tuhan itu sendiri. Roda kehidupan yang selalu berputar membuat kondisi baik dan buruk terjadi secara bergantian. Manusia selalu mengupayakan kehidupan yang layak. Semua tindakan itu atas dasar perasaan khawatir yang ada didalam diri alamiah manusia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), khawatir adalah perasaan takut, gelisah, cemas terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti.

Dalam kehidupan yang tidak pasti ini, banyak hal yang bisa terjadi. Ketidakpastian dalam hidup membuat sebagian besar manusia berupaya untuk memenuhi segala kebutuhannya, akan tetapi manusia menjadi beralih fokus sehingga mengesampingkan hubungan spiritualitasnya dengan Tuhan. Anugerah dan bencana adalah kehendak Tuhan. Bisakah kita mempercayai bahwa Allah akan menyediakan kebutuhan kita? Bisa ya dan bisa tidak. Ya ketika kita meyakini iman kita kepada Allah yang sudah mempersiapkan kebutuhan kita. Dan tidak, jika kita tidak meyakini iman kita. Karena salah satu konsep dari Theologi Kristen adalah iman percaya dan taat, itu berarti bahwa iman berperan sebagai sumber kehidupan, sumber berkat, sumber kebahagiaan dan sumber damai.

Bagi seseorang yang bertobat dan percaya, Alkitab mengatakan : “Demikian juga halnya dengan iman: jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.” (Yakobus 2:17). Pentingnya unsur iman bagi orang percaya adalah agar manusia dapat memfokuskan diri kepada rencana Tuhan dan bukan kepada rencana manusia.

Berawal dari kegelisahan penulis tentang permasalahan hidup yang sedang penulis alami. Hidup yang tidak terduga menyebabkan banyak hal yang terjadi diluar perkiraan. Kadang hidup memberi kita hal-hal menyenangkan, namun sering juga ia memberikan kejutan-kejutan yang mengagetkan atau bahkan menyedihkan kita. Tak sulit bagi kita menerima hal-hal yang menyenangkan dari kehidupan ini; namun bagaimana dengan hal-hal menyedihkan yang datang? Begitu banyak yang terjadi pada masa sulit, menjadikan penulis ragu akan imannya terhadap pemeliharaan Tuhan atas kehidupan penulis. Adanya kegelisahan yang penulis

rasakan tentang kebutuhan hidup dan kekhawatiran penulis atas kehidupannya, menjadikan penulis beralih fokus untuk mengejar hal-hal duniawi dan melewatkan hubungan pribadi dengan Tuhan sehingga penulis mengurangi waktu untuk melakukan kewajiban beribadah yang juga merupakan cara berkomunikasi dengan Tuhan.

Hingga pada satu waktu, penulis tertegur oleh beberapa kejadian sederhana namun sangat berkesan bagi penulis yaitu pada saat penulis sedang berada dalam masa sulit, penulis mendapatkan berkat dan bantuan yang datang dari mana saja bahkan dari seseorang yang tidak dikenal oleh penulis sebelumnya. Memahami dan menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam diri penulis sebagai seorang Kristiani. Beberapa kejadian sederhana yang terjadi merupakan wujud kasih Tuhan yang nyata dalam kehidupan penulis. Bahwasannya pemeliharaan Tuhan itu nyata adanya, sehingga penulis merasa tertegur karena telah meninggalkan kewajiban beribadah kepada Tuhan, akan tetapi karena kasih Tuhan yang begitu besar, Ia tidak pernah meninggalkan hambaNya.

Sebagai orang Kristen, penulis teringat sebuah kisah mujizat lima roti dan dua ikan yang dilakukan oleh Yesus yaitu mengenai kecukupan dan kesejahteraan dalam hidup manusia. Penulis menghubungkan kisah tersebut dengan pengalaman yang sedang dialami penulis menjadi sebuah karya seni instalasi.

Kisah lima roti dan dua ikan itu sendiri merupakan sebuah kisah mujizat Yesus Kristus yang ditulis dalam kitab Injil yaitu Matius 14:13-21; Matius 16:5-12; Markus 6:30-44; Lukas 9:10-17, Yohanes 6:1-15. Dalam renungan mingguan *Dung Trinitas* dari Universitas HKBP Nommensen dipaparkan bahwa dalam peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang dengan hanya memakai lima roti dan dua ikan dipahami sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi demikian.

Dalam kisah ini menceritakan saat Yesus melihat orang banyak yang besar jumlahnya, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit. Menjelang malam, murid-murid Yesus menyuruh orang banyak itu untuk pergi untuk mencari makan karena tidak ada persediaan makan yang mereka miliki. Akan tetapi, murid-murid merasa khawatir dengan persediaan yang sedikit, tidak akan cukup untuk memberi makan orang banyak tersebut. Tetapi Yesus berkata bahwa tidak perlu menyuruh orang banyak itu untuk pergi, dan menyuruh murid-murid Yesus untuk memberikan persediaan mereka yang

seadanya kepada Yesus. Saat itu hanya tersisa lima buah roti dan dua ekor ikan yang dimiliki seorang anak kecil. Kemudian Yesus mengucap syukur kepada Tuhan dan membagi-bagikan roti dan ikan itu kepada orang banyak sehingga mereka semua makan sampai kenyang. Kemudian dikumpulkannya sisa-sisa makanan itu sebanyak dua belas bakul.

Kisah sederhana tersebut memiliki makna dan kesan tersendiri bagi kehidupan penulis. Sehingga sebagai wujud eksternalitas dari spiritualitas penulis terhadap ajaran tersebut. Penulis merenungkan bahwasannya kisah tersebut memiliki hubungan antara komunikasi manusia, kehidupan, dan pencipta. Akan tetapi manusia menjadi sibuk dengan urusannya masing-masing sehingga tak jarang manusia mengesampingkan waktu bersama Tuhan. Manusia menjadi lebih fokus kepada permasalahan yang terjadi atas hidup ini, dari pada fokus kepada relasi manusia dengan Tuhan.

Dari kisah tersebut, penulis merasa tertegur seperti halnya murid-murid Yesus, meskipun setiap harinya hidup bersama Yesus tapi pernah merasakan khawatir dan ragu-ragu atas pemeliharaan Tuhan. Dikutip dari Jurnal Amanat Agung Volume 6 No.2 bahwa kita tidak boleh hanya terpaku pada mukjizat yang diperbuat Yesus dalam kehidupan kita. Mukjizat itu adalah berkat dalam kehidupan kita, namun mukjizat harus membawa kita sampai pada Sang Pembuat Mukjizat yaitu Yesus sendiri.

Berdasarkan aspek tekstual menurut telaah naskah oleh Merrill C. Tenney Ph.D dalam bukunya yang berjudul *Yohanes: Injil Iman (Suatu Telaah Naskah Secara Alamiah)*. Kisah mujizat ini dianggap memiliki arti tunggal, karena merupakan satu-satunya mukjizat yang dicatat oleh keempat Injil. Ada beberapa alasan yang membuat kisah mujizat ini menonjol dalam kitab Yohanes yaitu mujizat ini merupakan saat untuk menguji reaksi pribadi murid-murid Yesus. Seperti yang telah penulis jelaskan, bahwa adanya kekhawatiran yang dialami oleh murid-murid Yesus saat kejadian itu berlangsung. Dalam peristiwa ini, munculnya iman perorangan pada murid-murid Yesus dan sikap mereka masing-masing terhadap Yesus.

Selanjutnya dalam peristiwa ini dijelaskan adanya puncak popularitas yang menjelaskan tentang kepopuleran Yesus diantara orang banyak itu. Orang banyak itu hendak menjadikan Yesus sebagai raja mereka, karena kemasyuran-Nya telah tersebar di seluruh Galilea sehingga orang banyak itu mengikuti

Yesus. Reputasi Yesus menjadi dipertinggi dengan adanya mujizat ini yang dilakukan-Nya atas jawaban dari kebutuhan orang banyak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan selalu memelihara setiap umatnya dari berbagai latar belakang.

Pengalaman tersebut menginspirasi penulis untuk menggunakan bagian dari kisah Lima Roti dan Dua Ikan sebagai dasar penciptaan yang diinterpretasi dalam wujud karya seni. Penulis menangkap sebuah pesan yang terkandung dalam kisah ini. Bahwa manusia tidak seharusnya berfokus pada apa yang mereka tidak miliki, tetapi lebih baik berfokus kepada sang pemberi yaitu Tuhan itu sendiri. Karena sebagai manusia seharusnya tidak perlu merasa khawatir terhadap kehidupan ini apabila manusia tersebut menjaga hubungan baik dengan Tuhan. Seperti yang tertulis pada Matius 6:25-34 yang berisi tentang hal kekuatiran. Karena jika kita dekat dengan Tuhan, maka hidup kita akan terpelihara seperti pada ayat Matius 7:7 “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.” Dan dalam Mazmur 55:22 “Serahkanlah segala kuatirmu kepada TUHAN, maka Ia akan memelihara engkau! Tidak untuk selamanya dibiarkan-Nya orang benar itu goyah!”

Wujud karya seni ini akan di representasikan dalam bentuk Instalasi Seni, dengan menggunakan beberapa karya yang di instal menjadi satu kesatuan. Karya instalasi tersebut terdiri instalasi meja makan, karya keramik, dan video art. Penulis memilih Instalasi sebagai wujud penciptaan karya seni karena medium ini bersifat fleksibel, dapat mengeksplor lebih banyak, lebih variatif dan mudah di tangkap maknanya oleh penikmat karya seni.

Secara kebetukan instalasi merupakan sebuah seni yang mengalami banyak perkembangan, mulai dari ekspresi yang dilahirkan hingga tingkat praksisnya, seperti penggunaan efek teknologi multimedia, gerakan, mesin, lampu, musik, tari dan video sampai pada respon terhadap alam yang dibentuk dalam efek assembling. Di sinilah kemudian banyak bentuk yang lahir dari beberapa ragam seni rupa lain.

Oleh sebab itu, penulis merepretasikan fenomena yang ada dengan ide gagasan penulis dalam sebuah karya instalasi. Hal ini bertujuan supaya penikmat seni dapat menangkap dengan mudah perumpamaan makna dan pesan yang diungkapkan melalui kisah ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses penciptaan karya, penulis terinspirasi dari beberapa seniman. Pertama Theresia Agustina Sitompul yang merupakan seniman Jogja. Penulis terinspirasi pada karya instalasi beliau Lima Roti dan Dua Ikan yang beliau pameran saat Binnale

Jogja tahun 2018 lalu. Kedua yaitu Asri Nugroho, seniman asal Surabaya. Penulis terinspirasi kepada beliau karena mengangkat tema-tema kemanusiaan biasa ke tema-tema religious spiritualitas. Tema kemanusiaan menempatkan manusia sebagai pusat dan tema religious menempatkan Yesus dengan berbagai metaphor sosok sentralnya. Asri Nugroho menjadi penanda visual yang khas dalam seni lukis selama ini. Citra logam itu bukan hadir sebagaimana adanya secara fisik, tetapi citra itu merupakan hasil eksplorasi kreatif yang dilakukannya selama puluhan tahun. Maka citra logam yang kita lihat selain merupakan elemen estetik pokok dalam lukisannya, citra itu juga dimaksudkan simbol suatu ide dalam spiritualitas. Salah satu karya Asri Nugroho yang menginspirasi penulis adalah karyanya yang bertema Lima Roti dan Dua Ikan. Ketiga yaitu Leonardo Da Vinci, pada karyanya yang berjudul “*The Last Supper*” adalah sebuah karya mural pada abad-15. Lukisan ini menggambarkan suasana perjamuan Yesus terakhir dengan para rasulnya.

METODE PENCIPTAAN

Menurut tulisan “Pskologi Seni: Sebuah Pengantar” (2006:68) bahwa “Terdapat empat tahapan dalam proses kreatifitas menurut Graham Wallas yaitu tahap persiapan (*preparation*), pengeraman (*incubation*), munculnya ilham (*illumination*) dan pengujian (*verification*). Dalam praktik penciptaan karya seni tidak menutup kemungkinan terjadinya untuk kembali berkali-kali ke tahap-tahap sebelumnya, mengulang seluruh atau sebagian tahap dalam penyelesaiannya.” (Damayanti, 2006:69). Jadi pada saat proses penciptaan karya seni, terkadang seniman mengulangi tahap-tahap tertentu dan tidak terpaku pada suatu metode proses kreatifitas yang digunakan. Berikut adalah tahapan proses kreasi menurut Graham Wallas :

Tahap persiapan adalah tahap eksplorasi masalah dimana pencipta menemukan masalah dan mulai memikirkan pemecahannya.

Pada tahap persiapan, penulis memperoleh ide dan gagasan sesuai dengan pengalaman penulis sebelumnya, kemudian mengumpulkan data yang menjadi data pendukung bagi penulis untuk membuat konsep karya seni. Selain itu pada tahapan ini penulis mengumpulkan informasi dalam pemikiran divergen dan kreatif.

Selanjutnya adalah tahapan pengeraman. Tahap inilah bagian bawah sadar/prasadar memecahkan persoalan. Prasadar inilah data-data, informasi dan pengalaman terformulasikan untuk memecahkan masalah. Pada tahapan ini, terjadinya pengeraman ide kemudian di imajinasikan menjadi sebuah bentuk kreasi sebuah karya. Pada tahap ini juga berlangsungnya pembuatan sketsa alternatif. Tujuan pembuatan sketsa alternatif adalah sebagai gambaran dan sebagai pertimbangan dalam berkarya nantinya. Dari sketsa alternatif, kemudian dipilih dan diwujudkan dalam sebuah karya.

Tahap munculnya ilham (*illumination*). Tahapan ini adalah solusi dari permasalahan muncul dan mulai menampakkan kejelasan. Pada tahapan ini, sketsa yang terpilih memunculkan ilham kepada penulis dan sketsa tersebut menjadi panduan dalam proses berkarya.

Selanjutnya adalah tahap pengujian (*verification*) atau evaluasi. Tahap pengujian ini adalah tahapan penyempurnaan ide. Dalam tahap ini, pikiran sadar dan logis mengambil alih dan bekerja secara sadar dan logis. Dalam tahapan ini hasil karya yang sudah jadi akan di verifikasikan dan direnungkan apakah sesuai dengan konsep awal yang diharapkan oleh penulis. Dan pada tahapan ini, apabila karya belum sesuai maka penulis akan membuat evaluasi karya sehingga hasil karya sesuai dengan harapan dan rancangan awal penulis.

KERANGKA KONSEPTUAL

Dalam proses perwujudan karya seni Instalasi ini, kerangka konseptual dibuat dengan tujuan untuk memperkuat hasil karya yang akan diwujudkan oleh penulis.

Kerangka Tematik.

Dalam proses perwujudan karya seni instalasi, penulis menggunakan kerangka tematik tentang ajaran Yesus dalam sebuah kisah Lima Roti dan Dua Ikan yang diangkat menjadi tema karya seni . Kisah tersebut menginspirasi penulis untuk mengaitkan kehidupan manusia dengan Tuhan.

Penulis mengidentifikasi peristiwa mujizat ini dengan fenomena hari ini, dimana seorang yang beriman pernah merasakan kekhawatiran. Karena hal ini merupakan hal yang umum dalam kehidupan manusia. Bedanya adalah, apakah seorang manusia menjadi semakin beriman untuk percaya dan berserah atau sebaliknya, menjadi ragu-ragu dan terus menerus merasa kahwatir akan kehidupan ini.

Dalam peristiwa ini juga dijelaskan bahwa kisah tersebut merupakan kisah mujizat yang spektakuler. Sedangkan Yesus mengucap syukur dan terus

menerus memecah roti dan ikan menjadi potongan-potongan untuk dimakan. Pelipatgandaan yang ajaib itu tampaknya terjadi dalam tangan-Nya, sehingga pembagian terus berlangsung sampai semua orang banyak itu menjadi kenyang. Keheranan pun semakin bertambah. Mujizat ini merupakan tanda yang bersifat nubuat tentang kecukupan dari Yesus di tengah-tengah kekurangan dan akan kemampuan-Nya. Selain itu, kisah ini menjadi sebuah langkah pendidikan dalam iman.

Sedangkan berdasarkan aspek kontekstual, kisah lima roti dan dua ikan memiliki gambaran keterkaitan antara ajaran kristen dengan peristiwa yang terjadi hari ini termasuk pengalaman pribadi yang dirasakan oleh penulis. Hal tersebut yang membuat penulis mendapatkan ilham untuk mengungkapkan pengalaman pribadinya dengan Tuhan dalam bentuk sebuah karya seni. Melalui karya seni tersebut penulis menyampaikan bahwa kisah lima roti dan dua ikan adalah bukti nyata kasih Tuhan kepada umat-Nya.

Seni dan Spiritualitas

“Seni merupakan bagian dari spiritualitas. Seni yang erat relevansinya terhadap spiritualitas disebut seni religius atau seni sakral. Istilah lain dari seni agama adalah teologi seni. Sedangkan spiritualitas itu sendiri adalah percaya terhadap suatu ajaran lalu ajaran tersebut dijadikan panutan.” (Made Bambang, 2010)

Dalam perspektif Alkitab sendiri, spiritualitas adalah respon orang percaya terhadap Tuhan yang menyatakan diri lewat Firman-Nya, serta proses yang berakar dari dalam Firman Tuhan. Oleh sebab itu spiritualitas Alkitabiah sangat terkait dengan bagaimana seseorang mengalami kehadiran Allah dalam diri dan hidupnya. Selain itu, esensi dari kekristenan adalah berdoa adalah bagian penting yang merupakan jantung dari spritualitas serta ekspresi seseorang terhadap keimanannya. Selain sebagai esensi dari kekristenan, doa merupakan nafas kehidupan bagi orang percaya, karena itu kita tidak bisa dan tidak boleh berhenti berdoa; seperti kita juga tidak bisa dan tidak boleh berhenti bernafas. Karena itu pentingnya berdoa setiap waktu dan membangun relasi dengan Tuhan.

Dalam perspektif Alkitab, spiritualitas adalah respon orang percaya terhadap Tuhan yang menyatakan diri lewat Firman-Nya, serta proses yang berakar dari dalam Firman Tuhan. Oleh sebab itu spiritualitas Alkitabiah sangat terkait dengan bagaimana seseorang mengalami

kehadiran Allah dalam diri dan hidupnya. Selain itu, esensi dari kekristenan adalah berdoa adalah bagian penting yang merupakan jantung dari spritualitas serta ekspresi seseorang terhadap keimanannya. Selain sebagai esensi dari kekristenan, doa merupakan nafas kehidupan bagi orang percaya, karena itu kita tidak bisa dan tidak boleh berhenti berdoa; seperti kita juga tidak bisa dan tidak boleh berhenti bernafas. Karena itu pentingnya berdoa setiap waktu dan membangun relasi dengan Tuhan.

Seni Instalasi

“Seni Instalasi merupakan bagian dari Seni Rupa Era Kontemporer. Sedangkan arti dari kontemporer itu sendiri adalah sebuah era. Bukan dari sebuah perjalanan atau perkembangan. Sedangkan seni kontemporer merupakan seni rupa yang muncul pada paradigma abad-21. Dalam hal ini, sistem seni rupa telah terdekonstruksi oleh dinamika dan refleksivitasnya sendiri. Dan berbagai anomali atau pengalihan yang muncul dari perkembangan interaksi global secara terbuka, tidak ada sekat/batas. Hal ini menimbulkan paradigma baru yang berupa realitas bersifat paradoks.” (Djatiprambudi : 2018)

Seni rupa kontemporer adalah seni yang tidak lagi didasarkan pada prinsip modernism. Bersifat bebas, mandiri, saling bergantung, dan tidak ada batasan medium lagi di dalam praktiknya. Sedangkan secara teknis seni instalasi lahir dari pengembangan lebih lanjut dari salah satu teknik dalam seni rupa (patung) yaitu assembling (Mikke Susanto, hal 199)

Hal penting lainnya dalam karya seni instalasi adalah proses berkarya merupakan kesatuan unit penilaian yang turut menentukan ukuran dan nilai seni. Unsur “peristiwa” atau tepatnya proses kejadian suatu peristiwa telah dianggap sebagai representasi, sehingga disini secara otomatis atau terjadi kontak antara objek dan penonton.

Penulis menggunakan wujud bentuk karya berupa instalasi dengan tujuan agar khalayak lebih mudah memahami maksud dari karya seni yang diciptakan. Konsep instalasi yang penulis ciptakan adalah konsep instalasi meja makan, dengan putaran vidio yang mengiringi dan pajangan dinding lima roti dan dua ikan sebagai pengingat bahwasanya berkat berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, sudah menjadi tanggung jawab masing-masing manusia untuk menjaga relasi baik dengan Tuhan, seperti yang digambarkan dalam prosesi makan bersama pada karya seni instalasi penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penciptaan yang penulis gunakan dalam proses berkarya, penulis menjabarkan prosesnya sebagai berikut :

Persiapan (*Preparation*)

Proses kreatif dimulai dari keresahan penulis terhadap kondisi yang dialami oleh penulis. Seperti bagaimana kehidupan kedepannya, dan apa yang akan terjadi kemudian. Melihat kondisi ini, penulis pun merenung bahwasannya sebagai orang Kristen yang beriman, tidak perlu merasakan kekhawatiran dalam hidup. Kemudian penulis teringat akan sebuah kisah di dalam Injil yaitu kisah Yesus tentang Lima Roti dan Dua Ikan. Dalam kisah tersebut, penulis memahami satu hal bahwasannya jika kita percaya kepada sang Pencipta yaitu Tuhan, maka seharusnya tidak perlu merasa khawatir. Fenomena ini menginspirasi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi melalui *literature* yang penulis pelajari dan menggabungkan antara realitas kehidupan masyarakat hari ini dengan spiritualitas.

Tahap Inkubasi

Dalam prosesnya, penulis memutuskan untuk mewujudkan ide dan gagasan tersebut menjadi sebuah karya seni instalasi. Penulis memunculkan kemungkinan gambaran, media, dan bentuk karya yang akan dibuat. Untuk mewujudkan karya seni yang telah penulis gagaskan, penulis memilih untuk menggunakan beberapa medium sebagai alat pendukung. Medium ini berfungsi sebagai wujud dari bentuk imajinasi penulis terhadap kreasi sebuah karya.

Alat pendukung ini digunakan sebagai medium eksplorasi secara teknis. Adapun beberapa alat pendukung untuk melakukan pengolahan proses penciptaan karya yang digunakan penulis seperti:

Peralatan Makan

Penulis menggunakan peralatan makan seperti meja makan, piring, mangkuk, sendok, garpu, pisau, gelas, taplak meja, lilin. Peralatan meja makan ini disesuaikan dengan format penyajian meja makan secara formal.

Kamera

Penulis menggunakan kamera Fuji X- A10 dan kamera pada Handphone Huawei Nova 3i. Kamera ini digunakan untuk mendokumentasikan karya yang telah diinstal, untuk mendokumentasikan keperluan gambar pada penulisan, dan untuk pembuatan karya

Video Art. Dokumentasi tersebut diambil dalam bentuk format foto dan video.

Software

Untuk mengolah hasil tangkapan video dan proses editing, penulis menggunakan aplikasi *YouCut-Editor Vidio Terbaik*, *Aplikasi Edit Vidio* dan aplikasi *Vidio Show*. Kedua aplikasi ini penulis unduh melalui *Play Store* yang terdapat dalam Handphone android. Aplikasi ini digunakan sebagai medium dalam mengekspresikan pesan yang divisualisasikan dalam video. Aplikasi ini digunakan tidak hanya untuk mengedit video, tetapi juga berbagai keperluan lainnya. Seperti mengompres video, menjadikan video dengan format MP.4 menjadi format MP.3. penulis menggunakan aplikasi tersebut, karena penulis sudah menguasai aplikasi tersebut. Dan aplikasi tersebut sangat mudah untuk dipelajari bagi orang yang ingin belajar editing video.

Keramik

Keramik adalah tanah liat yang dibakar, dicampur dengan mineral lain; barang tembikar (porselen). Keramik adalah suatu produk budaya manusia yang dihasilkan dari bahan tambang yang memiliki sifat plastis (tanah liat dengan kaolin serta bahan pendukung lainnya); dan diwujudkan dengan teknik tertentu, serta diakhiri dengan proses pembakaran dengan suhu panas tinggi sesuai penggolongannya (Ponimin,2010:235). Penulis menjadikan keramik sebagai teknik perwujudan karya ikan dan roti.

Clay

Clay yang digunakan oleh penulis adalah jenis paperclay dengan merk DAS.

Alasan penulis menggunakan clay adalah penggunaannya yang lebih mudah dan bersifat liat dan mudah mengeras tanpa perlu proses pembakaran.

Setelah memilih media yang digunakan untuk berkarya, penulis juga menentukan teknik berkarya, membuat sketsa dan melakukan beberapa eksperimen.

Tahap Munculnya Ilham (Illumination)

Pada tahapan ini, penulis telah mendapatkan beberapa gambaran dari ide yang akan di realisasikan menjadi sebuah karya. Penulis juga menentukan beberapa sketsa yang terpilih untuk di proses menjadi sebuah karya.



Gambar 1. Sketsa karya keramik
(Sumber: Shella Rhesa, 2019)

Setelah terpilihnya beberapa sketsa karya, penulis mulai mewujudkannya menjadi karya seni. Ada yang berupa karya keramik, instalasi meja makan dan video art. Berikut adalah proses penciptaan karya :

Proses Penciptaan Karya Kramik dan Clay

Tahapan pertama yang penulis lakukan adalah membuat karya kramik dan clay. Karya pertama ini, dibuat untuk menjadi simbol dari kisah Lima Roti dan Dua Ikan.



Gambar 2. Proses pembuatan karya dengan media clay
(Sumber: Shella Rhesa, 2019)

Pembuatan sketsa karya, pembentukan clay sesuai sketsa karya, pengeringan karya clay dengan teknik di jemur, pewarnaan clay, menggunakan cat akrilik sesuai sketsa karya



Gambar 3. Proses pembuatan karya dengan media kramik

(Sumber: Shella Rhesa, 2019)

Pembentukan tanah liat sesuai sketsa karya (ikan dan roti), proses pengeringan karya, proses pengglasiran karya sesuai sketsa, proses pembakaran, penggabungan dengan karya clay

Proses Penciptaan Karya Video Art

Sebelum memulai penciptaan karya video art, penulis mempersiapkan beberapa alat pendukung seperti background hitam yang terbuat dari karton, *lighting* lampu warna kuning dan merah agar menimbulkan kesan dramatis, dan beberapa potong roti.

Penulis merekam beberapa *scene* sesuai konsep yang telah dirancang oleh penulis. Setelah video terkumpul, penulis menyeleksi video yang terbaik sebelum video akan di olah menjadi sebuah karya Video Art. Setelah video terkumpul, penulis mengedit

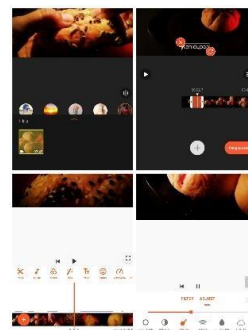
menggunakan aplikasi *Youcut* dan *Vidio Show*. Dan menggunakan backsound

instrumen musik gereja. Berikut ini adalah proses pembuatan karya Video Art:



Gambar 4. Proses pengambilan video
(Sumber : Shella Rhesa, 2020)

Mempersiapkan roti yang akan dijadikan sebagai objek video. Mempersiapkan background dan lighting sesuai konsep, mulai mengambil beberapa scene dari berbagai sudut pengambilan.



Gambar 5. Proses pengambilan video
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Pengeditan video menggunakan aplikasi *Vidio Show* dan *YouCut*, pemilihan scene video yang sesuai dengan konsep, memasukan backsound musik gereja, mengatur durasi setiap scene agar sesuai dengan tempo musik, pemberian efek dan filter pada beberapa bagian video agar menimbulkan kesan dramatis, pemberian teks pada beberapa bagian scene video, penyimpanan video dengan format file Mp.4

Proses Penciptaan Instalasi Meja Makan

Sebelum memulai penciptaan instalasi meja makan ini, penulis mencari refrensi penataan peralatan diatas meja makan yang sesuai dengan konsep penulis. Setelah menemukan refrensi yang sesuai, penulis mulai mengumpulkan barang yang dibutuhkan, seperti meja makan, kursi, taplak meja, alat makan, hiasan diatas meja makan. Selain itu penulis juga membuat menu diatas meja makan yang disesuaikan dengan konsep penulis. Menu

tersebut berisikan beberapa ayat dalam Alkitab tentang hal kekhawatiran.

ANALISIS KARYA

Hasil dari penciptaan karya instalasi ini terdiri dari tiga karya yang di instal menjadi satu. Tiga karya ini terdiri dari satu karya 2 dimensi, satu karya video art dan satu karya 3 dimensi. Berikut adalah hasil karya beserta keterangannya :

Karya 2 Dimensi (Kramik)



Gambar 6. Karya Lima Roti dan Dua Ikan
(Sumber: Shella Rhesa, 2019)

Judul Karya : Lima Roti dan Dua Ikan

Ukuran : 75x75 cm

Media : Clay dan Keramik

Deskripsi Karya :

Kisah lima roti dan dua ikan berbicara mengenai kelimpahan dan berkat, yang erat kaitannya dengan sandang dan pangan. Secara alamiah, hal ini membuat manusia berambisi untuk mengejarnya. Akan tetapi di dalam kehidupan ini, semua manusia berhak untuk mendapatkan berkat yang sama. Meskipun begitu, beberapa orang mengartikan berkat hanya berupa kekayaan dan harta saja. Namun sesungguhnya berkat bisa berupa hal yang lainnya.



Gambar 7. Karya clay
(Sumber: Shella Rhesa, 2019)

Deskripsi Karya :

Dalam karya ini, penulis menyampaikan simbolik yang berkaitan dengan latar belakang karya instalasi penulis. Karya ini menjelaskan bahwasannya lima roti dan dua ikan yang dikelilingi oleh padi dan kapas, ini merupakan simbolik dari sandang dan pangan yang menjadi gambaran sederhana dari kebutuhan manusia. Penulis memaknai bahwasannya inti dari kebutuhan manusia pada dasarnya sudah

disiapkan, hanya saja manusia harus berusaha untuk mendapatkannya.



Gambar 8. Karya ikan keramik
(Sumber: Shella Rhesa, 2019)

Ukuran : 4x15cm

Media : Keramik

Kemudian ada empat ikan diantaranya, penulis gambarkan sebagai manusia di bumi ini yang sedang mencari kebutuhan hidup seperti sandang dan pangan. Ikan tersebut penulis simbolikan bahwasannya makhluk hidup yang sedang mengejar kebutuhan dan berkat. Jadi semua makhluk hidup berhak menikmati berkat yang sama. Alasan karya

ini menjadi karya pertama adalah karya tersebut merupakan simbol bahwa setiap manusia di muka bumi ini berjuang untuk mendapatkan kesejahteraan hidup. Meskipun begitu, perasaan khawatir menjadi hal yang wajar.

Karya 3 Dimensi (Meja Makan)



Gambar 9. Karya Instalasi Meja Makan
(Sumber : Shella Rhesa, 2019)

Judul : Makan Bersama

Ukuran : 100x150cm

Media : Peralatan makan

Deskripsi Karya :

Kehidupan adalah sebuah misteri. Tidak ada yang mengetahuinya dengan pasti. Dalam kehidupan yang serba tidak pasti, seperti halnya kondisi hari ini. banyak kekhawatiran yang dirasakan oleh semua umat. Berbondong- bondong untuk mencari kepuasan materi, mencari cara untuk melindungi diri sendiri, sebagian ada yang tidak peduli. Bekerja keras tanpa henti mencari kemakmuran, kesejahteraan untuk kehidupan yang serba tidak pasti. Manusia menjadi sibuk dengan kondisi yang ada. Melewatkan waktu mengobrol dalam meja makan bersama Tuhan. Kelaparan pun terjadi, baik jasmani maupun rohani.



Gambar 10. Penyajian alat makan
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi Karya :

Penulis megibaratkan momen makan bersama tersebut seperti sebuah rutinitas ibadah. Ada yang hanya kenyang, ada pula yang menikmati setiap momen makan bersama sehingga menimbulkan obrolan-obrolan dan kedekatan antara pribadi lebih dekat. Ada pula yang melewatkan jam makan bersamanya karena sibuk bekerja. Penulis menyajikan sajian makan malam yang disampaikan dengan konsep penataan alat makan secara formal. Maksudnya adalah tidak ada batasan untuk siapa saja dapat menikmati sajian ini. Menimbulkan kedekatan emosi antara Tuhan dengan umatnya. Tidak hanya sekedar makan lalu kenyang.



Gambar 11. Penyajian alat makan
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi Karya :

Meja makan memiliki sebuah rahasia besar yang tidak banyak orang menyadarinya. Berbagai penelitian telah membuktikan adanya manfaat dari duduk bersama dan menikmati

makan bersama, mulai dari perbaikan hubungan, tubuh, hingga jiwa. Konsep makan bersama yang penulis angkat bermaksud untuk menggambarkan kehangatan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Semua umat dapat bercengkrama bersama-sama. Dengan santai, dan saling mengobrol satu dengan yang lainnya. Dan dalam konteks ini, penulis mengharapkan adanya perbaikan relasi seperti dalam meja makan, begitu pula antara manusia dengan Tuhan melalui sebuah relasi spiritualitas yaitu ibadah.



Gambar 12: Karya lima roti dan dua ikan dalam keranjang.
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi Karya:

Dalam penataan alat makan pada *table set*, penulis memilih menggunakan penataan formal. Hal ini di simbolkan penulis bahwa semua manusia, bisa makan bersama langsung dengan Tuhan. Penulis membuat daftar menu yang berisikan beberapa ayat-ayat Alkitab tentang hal kekhawatiran. Dalam ajaran Kristen, ayat tersebut merupakan Firman Tuhan yang juga makanan rohani bagi orang beriman. Dengan harapan penulis jika manusia membaca, merenungkan, memahami dan melakukan Firman Tuhan tersebut, maka kelaparan rohani yang dirasakan manusia akan di kenyangkan. Sedangkan keranjang lima roti dan dua ikan adalah simbol kisah mujizat Yesus itu sendiri. Sehingga memunculkan perbaikan relasi spiritualitas antara manusia dengan Tuhan.

Karya Video Art

Pada karya ketiga, penulis menjadikan video art sebagai media dalam penyampaian pesan penulis atas berkat yang Tuhan datangkan kepada umat manusia dan rasa syukur yang manusia lakukan.

Pada karya vidio art dengan durasi 03.48 menit ini, penulis menggunakan backsound musik yang berjudul “The Great Hallelujah” – G.F Handel. Kata “Hallelujah” berasal dari bahasa Ibrani yaitu “Halal” yang berarti pujian dan “Jah” yang berarti Tuhan sehingga “Hallelujah” berarti “Puji Tuhan”. Lagu ini menceritakan tentang Tuhan Yang Maha Kuasa (omnipotent) dan memerintah (reigneth). Lagu ini berisi pesan bahasanya kerajaan di dunia yang menjadi Kerajaan Allah. Pesan dalam lagu ini Adalah bahwasannya Yesus adalah Raja dari segala raja. Lirik yang diulang-ulang dalam lagu ini bertujuan untuk penekanan pesan yang ingin disampaikan. Dengan menggunakan nada dasar tinggi yaitu D=do, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa lagu ini memang diciptakan sebagai pujian yang dinaikan kepada Tuhan di tempat yang maaha tinggi.

Maksud dari penulis menggunakan instrumen lagu tersebut yaitu mengingatkan kembali kepada umat manusia bahwasannya Kerajaan Allah sudah semakin dekat sehingga kita harus semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyerahkan segala kekhawatiran hanya kepadaNya.



Gambar 13. Tangkapan Layar Vidio Art
(Sumber : Shella Rhesa, 2020)

Judul : Terimakasih Ya Gusti

Ukuran : Durasi 03:48 menit

Media : Vidio Art

Deskripsi Karya:

Moment yang ditimbulkan dalam vidio ini, dibuat untuk mengingat kembali pesan-pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol keagungan dalam sebuah mujizat. Untuk mengenang, betapa berkuasanya Sang Maha Pencipta melalui sebuah roti kehidupan. Tidak hanya untuk satu umat, roti ini dibagikan untuk semua umat. Meskipun iman kita sebesar biji wijen dan bukan lagi sebesar biji sesawi. Namun jika kita percaya tidak ada yang benar-benar mustahil dalam kehidupan ini.



Gambar 14. Tangkapan layar vidio art menit 00.01
(Sumber: Shella Rhesa,2020)

Deskripsi Karya:

Sejak awal mula kehidupan manusia memiliki insting untuk bertahan hidup melalui makanan. Penulis menggunakan simbol roti sebagai simbol dari sumber makanan.



Gambar 15. Tangkapan layar vidio art menit 00.11
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi Karya :

Roti-roti berjatuhan dari atas. *Scene* ini penulis buat untuk menunjukkan bahwasannya berkat dan kelimpahan berasal dari atas yaitu Tuhan dengan upaya manusia. Seperti pada kisah lima roti dan dua ikan, seorang anak kecil mengupayakan untuk memberikan roti kepada Yesus agar menjadi berkat untuk orang lain juga.



Gambar 16. Tangkapan layar vidio art menit 00.15
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi Karya:

Setelah manusia mendapat berkat dari Tuhan, dan berupaya untuk membagikan berkat itu kepada orang lain. Maka adanya sebuah kuasa yang lebih besar lagi. Disimbolkan dengan datangnya cahaya lebih terang.



Gambar 17. Tangkapan layar vidio art menit 00.30
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi karya:

Pada *scene* ini penulis menyimbolkan saat berkat roti itu di sobek lalu dibagikan kepada umat manusia.



Gambar 18. Tangkapan layar vidio art meit 00.35
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi karya:

Adanya cahaya menyimbolkan adanya sebuah kuasa ilahi, saat roti dibagikan.



Gambar 19. Tangkapan layar vidio art menit 01.18
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi karya:

Kata “Terimakasih” digunakan penulis untuk menyimbolkan rasa syukur umat manusia.



Gambar 20. Tangkapan layar vidio art menit 01.19
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi karya:

Kata “Ya Gusti” digunakan penulis untuk menyimbolkan keagungan Tuhan sebagai Yang

Maha Kuasa. Jika disimpulkan dengan menit ke 01.18 memiliki makna rasa syukur umat manusia kepada keagungan Tuhan karena telah memberikan berkat yang berlimpah.



Gambar 21. Tangkapan layar vidio art menit 02.47
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi karya:

Pada *scene* ini, penulis menyimbolkan berkat yang telah diagikan untuk dimakan dan dinikmati oleh manusia.



Gambar 22. Tangkapan layar vidio art menit 03.12
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi karya:

Pada *scene* ini penulis menyimbolkan bahwasannya begitu nikmatnya berkat dari Tuhan sehingga manusia makan dengan lahap tanpa sadar bahwa makanan itu meluber. Penulis menggambarkan bahwa begitu nikmat berkat yang berasal dari Yang Maha Kuasa.

Pada *scene* 03.16 ini penulis ingin menyampaikan bahwa setelah menikmati berkat kemudian berkat tersebut dibagikan kembali kepada orang lain dengan maksud agar berkat tersebut berputar dan dapat dirasakan oleh umat manusia lainnya. Sehingga tidak hanya diberkati melainkan juga memberkati.



Gambar 23. Tangkapan layar vidio art menit 03.36
(Sumber: Shella Rhesa, 2020)

Deskripsi karya:

Pada *scene* ini penulis ingin menyampaikan kembali rasa syukur terhadap berkat yang telah diberikan dari Tuhan kepada umat manusia yang disimbolkan melalui sepotong roti.

REFLEKSI KARYA

Karya ini adalah bentuk representasi dari kasih Tuhan terhadap manusia yang berlatar kisah mujizat Yesus yaitu Lima Roti dan Dua Ikan. Yang dirasakan secara pribadi oleh penulis. Tidak hanya berbicara mengenai sebuah tanda kekuasaan Tuhan. Kisah ini juga berbicara tentang makna-makna kehidupan melalui simbol yang disampaikan oleh kisah lima roti dan dua ikan yang berbicara tentang:

- Kekhawatiran, dimana semua umat merasakan hal kahwahir dalam kehidupannya. Kahwahir akan hidup yang tidak pasti.
- Berserah kepada sang Pencipta, yang artinya menyerahkan segala yang kita miliki kepadaNya.
- Menjadi percaya, agar hidup merasa tercukupkan
- Bersyukur dengan apa yang kita miliki. Termasuk hal yang baik dan yang buruk.
- Setelah diberkati, kita akan menjadi berkat untuk orang lain (berbagi).

Tidak ada yang pasti dalam hidup ini, sehingga kita sebagai manusia hanya dapat berusaha dan beriman. Oleh sebab itu, melalui karya ini penulis ingin menyampaikan pesan bahwa tidak perlu berfokus pada apa yang tidak kita miliki. Tetapi berfokus pada rasa syukur karena masih bisa menikmati hidangan yang telah disajikan oleh sang Pencipta melalui sebuah makan bersama.

Penciptaan karya seni instalasi bertemakan Kisah Lima Roti dan Dua Ikan ini menghasilkan 3 karya yang terinstal menjadi satu bagian. Karya pertama berupa kramik dan clay, berukuran 75x75 cm diciptakan sebagai simbol tentang kisah lima roti dan dua ikan tersebut. Karya kedua berupa instalasi meja makan dengan tatanan informal, diciptakan sebagai simbol untuk makan bersama seperti halnya saat kisah tersebut terjadi. Karya ketiga berupa video art berdurasi 03.48 menit, diciptakan untuk mengingat kembali dan merefleksikan kisah ini kedalam kehidupan sebagai wujud kasih Tuhan yang tiada henti.

VALIDASI KARYA

Jenny Lee (Seniman Keramik Surabaya)

Idenya menarik tentang 5 roti dan 2 ikan. Namun saya melihat sepertinya bisa ditingkatkan eksplorasinya secara visual tentang 5 roti dan 2 ikan sehingga orang merasa bahwa 5 roti dan 2 ikan ini benar-benar mujizat. Mungkin secara kuatiti kurang banyak ya? Lalu soal set makan malam. Set alat makan lebih kuat atensinya daripada 5 roti dan 2 ikan, apa mungkin peralatan juga pakai clay atau misalnya pemilihan warna set makan yang tidak kuat. Saya bicara teknis ya.

Namun ya kelihatan secara umum yang 5 roti dan 2 ikan yang kamu buat seperti susunan pattern itu. Jika ini sebuah instalasi seharusnya kamu bisa lebih bebas berkreasi untuk menguatkan apa yang ingin kamu bicarakan tentang bagaimana 5 roti dan 2 ikan kelorasinya dengan Tuhan, mujizat, dan lain-lain yang ada di konsep.

Pdt. Berce Yunias Telussa (Pendeta GSJA Bukit Horeb Salatiga)

Keterwujudan konsep Sangat baik karena konsep yang ada dapat tertuang dalam bentuk karya yang menarik. Penggunaan media sudah baik. Alat dan bahan yang sederhana namun diolah menjadi karya yang baik. Setiap karya baik dalam bentuk gambar, video dapat di atur dengan sangat baik. Memberikan sebuah karya yang terbaru meskipun sudah ada perupa lain yang membuat karya yang sama. Ditambah dengan nilai kebenaran secara Kekristenan di dalamnya. Dalam menggunakan kreativitas untuk menggambarkan objek sudah sesuai dengan tema yang ada. Pesan yang disampaikan oleh penulis sangat bagus karena didasari oleh pereungan dan pengalaman pribadi yang dijadikan sebuah pesan kepada banyak orang. Karya ini jika dilihat dengan lebih mendalam, membangkitkan sebuah perasaan tentang pentingnya kembali melihat kepada Allah sebagai sumber dari segala sesuatu. Dalam hal penyajian karya dengan display yang dibuat, sudah cukup baik. Dalam hal penyajian karya dengan display yang dibuat, sudah cukup baik. Karya baik dalam bentuk gambar, video dapat di atur dengan sangat baik. Saya berpikir, karya ini memberikan kontribusi yang baik di dalam ilmu pengetahuan secara umum. Terlebih khusus dalam pengetahuan yang berkaitan dengan kebenaran, (Kebenaran

dalam Kristenan tentang Allah yang mencukupi dan tidak perlu kuatir).

Helda Maretya Susanti (Jemaat GSJA Anugerah Surabaya)

Keterwujudan konsep sangat berkaitan serta selaras antara karya dengan konsep. Kualitas elemen cukup baik dan mendukung hasil wujud karya. Unsur pendukung dalam karya tersebut sangat membantu dalam penciptaan karya. Sangat unik dan tingkat kreativitas dalam karya tersebut sesuai dengan tema. Unsur-unsur objek dalam penyampaian pesan sudah cukup sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Fungsionalitas karya tersebut sangat dapat menjadi suatu fungsi secara personal, sosial, fisik, dan lainnya. Merupakan suatu konsep yang cukup kreatif dalam suatu usaha penyampaian suatu makna dalam suatu karya seni. Ide, gagasan beserta proses dapat dilihat dan tersampaikan dengan cukup baik.

REFRENSI

Sumber dari buku:

- Bambang, Made, 2010. *Ilmu Seni, Teori dan Praktik*, Bandung: Lubuk Agung
- Damayanti, Irma, 2010. *Pskologi Seni: Sebuah Pengantar*, Jakarta : Inti Prima
- Djatiprambudi, Djuli, 2006. *Spirituality Of Asri Nugroho 's*, Surabaya :Gracia Art Gallery
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Cetakan Ke-28,1992*. London: Laurence King
- Mutak, Ed. D, Alfius Areng, 2017. *Formasi Spiritualitas Legasi Iman Kristen Dulu Kini dan Nanti*, Malang: Media Nusa Creative
- Paul Wood, Gill Perry, 2004. *Themes in Contemporary Art. Installation and Pularillsm*.
- Peterson, Susan, A, 2012. *Complete Potter's Handbook- The Araft and Art of Clay*,
- Ponimin, 2010. *Desain dan Teknik Berkarya Kriya Kramik*, Bandung: Lubuk Agung
- Santoso, Dr. David Iman, 2010. *Theologi Lukas Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur Saat.
- Susanto,Mikke, 2002. *Diksi Seni Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta: Kanisius.

Suwardono, 2006. *Mengenal Pembuatan Genting Berglasir*, Yogyakarta: Kiblat.

Tenny Ph.D, Merrill C, 1996. *Yohanes: Injil Iman (Suatu Telaah Naskah Secara Alamiah)*, Malang: Gandum Mas

Whitney Donal S, 2007. *10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, Bandung: Lembaga Literature Baptis.

Sumber dari artikel jurnal:

Joihin, Jonly. 2010. “Yesus adalah Roti Kehidupan”. *Jurnal Amanat Agung, Vol. 6 No.2*

Lelono, Martinus Joko. 2015. “Yesus Kristus Sang Jalan: Kristologi Kontekstual Bagi Penghayat Kebatinnan Katolik”. *Jurnal Teologi, Vol. 04 No. 02 : 107-120*

Siswantara,Yususf. 2021. “Makna Kisah Panggilan Para Murid Yesus Bagi Metode Pendidikan Agama Kristen”. *Jurnal Agama dan Masyarakat, Vol. 08 No. 1: 57-84*